

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Tingkat Bahaya Erosi (TBE) di Kabupaten Berau diklasifikasikan kedalam lima kelas yaitu kelas I (sangat ringan) dengan perkiraan kehilangan tanah <15 Ton/Ha/Tahun hingga kelas V (sangat berat) dengan perkiraan kehilangan tanah >480 Ton/Ha/Tahun dengan luas wilayah berturut-turut 1.468.821,3 Ha; 385.097,25 Ha; 232.348,56 Ha; 65.202,69 Ha; 31.282,61 Ha.
2. Kabupaten Berau didominasi oleh Tingkat Bahaya Erosi kelas I (sangat ringan) dengan perkiraan kehilangan tanah <15 Ton/Ha/Tahun yang tersebar hampir diseluruh wilayah Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 1.468.821,3 Ha. Sedangkan untuk Tingkat Bahaya Erosi kelas V (sangat berat) dengan perkiraan kehilangan tanah >480 Ton/Ha/Tahun tersebar di sekitar Kecamatan Tanjung Redeb, Kecamatan Sambaliung, Kecamatan Teluk Bayur, Kecamatan Gunung Tabur, Kecamatan Kelay, Kecamatan Segah dan beberapa titik di Kecamatan lain dengan total luas wilayah 31.282,61 Ha.
3. Kelas tingkat bahaya erosi sedang, berat, dan sangat berat didominasi penggunaan lahan semak belukar masing-masing seluas 98.443,68 Ha, 39.558,96 Ha, dan 19.496,82 Ha. Adapun penggunaan lahan lain yang memiliki tingkat bahaya erosi tinggi dengan wilayah yang luas adalah pertambangan dengan luas 3.736,52 Ha.

5.2 Saran

1. Data parameter yang digunakan dalam penelitian penyusunan peta tingkat bahaya erosi ini disarankan dapat menggunakan data terbaru agar hasil dapat lebih baik dan akurat terutama di parameter penggunaan lahan mengingat saat ini di Kabupaten Berau alih fungsi lahan terjadi secara cepat salah satunya karena kegiatan pertambangan.
2. Pada daerah yang mempunyai sebaran tingkat bahaya erosi berat hingga sangat berat, yang mempunyai lereng curam-sangat curam sebaiknya tidak diolah secara intensif untuk mengurangi erosi. Daerah dengan lereng curam hingga sangat curam akan lebih

bermanfaat jika dijadikan kawasan lindung sehingga menjadi daerah resapan air yang meningkatkan infiltrasi air hujan dan nantinya air hujan akan tersimpan kedalam tanah sehingga mengurangi aliran permukaan yang menyebabkan erosi.

3. Melakukan Kegiatan rehabilitasi hutan secara vegetatif dengan cara melakukan penanaman pohon atau memanfaatkan sisa-sisa dari tumbuhan sebagai mulsa untuk mengurangi jumlah dan kecepatan aliran permukaan sehingga penutupan lahan tetap terjaga dan mampu mengikat butiran tanah lebih kuat untuk mengurangi erosi.
4. Melakukan Kegiatan rehabilitasi lahan secara sipil teknik berupa pembuatan bangunan dam pengendali, dam penahan, terasering, saluran pembuangan air, sumur resapan dan embung sesuai dengan persyaratan teknis yang berlaku.

